



## Strategi Pembelajaran Inklusi untuk Anak dengan *Speech Delay* melalui Pendekatan Visual dan Taktil

Dewi Rayani<sup>1\*</sup>, Eneng Garnika<sup>2</sup>, Bq Rohiyatun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi kesehatan Masyarakat, <sup>2</sup>Program Studi Kedokteran Hewan, <sup>3</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: [dewirayani@Undikma.ac.id](mailto:dewirayani@Undikma.ac.id)

### Abstrak

Anak dengan keterlambatan bicara di kelas inklusif sering menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi verbal dan mengekspresikan diri, yang dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan efektivitas strategi pembelajaran berbasis pendekatan visual dan taktil bagi anak dengan keterlambatan bicara. Pendekatan ini dirancang untuk memanfaatkan gaya belajar visual-kinestetik yang dominan pada anak-anak tersebut, yang masih jarang dieksplorasi dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilakukan di TK Permata Bangsa, Mataram. Data dikumpulkan melalui triangulasi observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan visual dan taktil secara signifikan meningkatkan pemahaman bahasa, kosakata, dan komunikasi anak. Pendekatan taktil juga mendukung perkembangan psikomotor dan pemrosesan sensorik yang esensial untuk kemampuan bicara. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang fleksibel dan guru yang responsif. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran visual-taktil yang berpusat pada anak terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak dengan keterlambatan bicara dalam konteks pendidikan inklusif.

**Kata kunci:** Pembelajaran Inklusif; Keterlambatan Bicara; Pendekatan Visual; Pendekatan Taktil.

## *Inclusive Learning Strategies for Children with Speech Delay through Visual and Tactile Approaches*

### Abstract

*Children with speech delay in inclusive classrooms often face difficulties in understanding verbal instructions and expressing themselves, which can hinder their academic and social development. This study aims to describe the implementation and effectiveness of a visual and tactile-based learning strategy for children with speech delays. This approach is designed to leverage the dominant visual-kinesthetic learning styles of these children, which has been rarely explored in inclusive education in Indonesia. The study employs a qualitative approach with a case study design, conducted at Permata Bangsa Kindergarten, Mataram. Data were collected through triangulation of observation, in-depth interviews with teachers, and document analysis. The results show that the combination of visual and tactile approaches significantly improves language comprehension, vocabulary, and communication skills in children. The tactile approach also supports psychomotor development and sensory processing, which are essential for speech development. This success is influenced by a flexible learning environment and responsive teachers. Overall, the child-centered visual-tactile learning strategy proves effective in supporting the development of children with speech delay in the context of inclusive education.*

**Keywords:** Inclusive Learning; Speech Delay; Visual Approach; Tactile Approach.

**How to Cite:** Rayani, D., Garnika, E., & Rohiyatun, B. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusi untuk Anak dengan *Speech Delay* melalui Pendekatan Visual dan Taktil. *Empiricism Journal*, 6(4), 2251-2258. <https://doi.org/10.36312/gv446r83>



<https://doi.org/10.36312/gv446r83>

Copyright© 2025, Rayani et al.  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak. Hak untuk mendapatkan Pendidikan yang baik tidak memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi fisik serta mental individu. Sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, sistem pendidikan di Indonesia telah mengarahkan agar setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan akses terhadap pembelajaran yang setara dan berkualitas. Anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak *speech delay* atau keterlambatan bicara, termasuk dalam kelompok yang

memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran agar dapat mengikuti proses belajar secara optimal.

Speech *delay* merupakan kondisi keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa. Adapun tahapan perkembangan bicara dan bahasa anak yang dikemukakan oleh Macias & Wagner (2005) yaitu dapat digolongkan dalam 5 fase yaitu fase persiapan dimulai 0-12 bulan, *early language* dimulai 12 bulan hingga 24 bulan, *word explosion* dimulai 24 hingga 42 bulan, *mastering fluency* dimulai 3,5 hingga 7 tahun dan *communicative competence* dimulai 7 hingga 12 tahun. Anak dengan *speech delay* biasanya mengalami kesulitan dalam menyusun kata, memahami perintah verbal, dan mengekspresikan diri secara lisan. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam kemampuan bersosial. (Shetty, 2012). Di kelas inklusif, anak dengan *speech delay* sering kali mengalami hambatan dalam memahami instruksi guru, mengikuti diskusi, maupun mengekspresikan pendapat, sehingga berisiko tertinggal dari teman-teman sebayanya.

Namun, tantangan ini bukan berarti anak dengan *speech delay* tidak mampu belajar. Mereka hanya membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan komunikasinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) Penggunaan media visual terstruktur seperti *Picture Exchange Communication System* (PECS) dan *Flashcard* terbukti menjembatani kesenjangan komunikasi. Anak dengan *speech delay* cenderung memproses informasi visual lebih cepat daripada instruksi verbal (auditori). Visual membantu anak "melihat" kata sebelum mampu mengucapkannya, mengurangi frustrasi, dan meningkatkan kosakata reseptif. Dengan metode yang sesuai maka perkembangan anak dapat dimaksimalkan. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berbasis pendekatan visual dan taktil menjadi salah satu solusi yang menjanjikan. Pendekatan visual, yang melibatkan penggunaan gambar, simbol, warna, dan video, sangat membantu anak memahami informasi secara non-verbal. Sementara itu, pendekatan taktil melibatkan penggunaan media yang dapat disentuh, dipegang, dan dirasakan secara fisik, yang merangsang proses belajar melalui pengalaman langsung dan indera peraba.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multisensori, khususnya pendekatan visual dan taktil, mampu meningkatkan pemahaman konsep, konsentrasi, dan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Anak dengan *speech delay* cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang konkret, terstruktur secara visual, dan memungkinkan eksplorasi fisik, dibandingkan metode konvensional yang bersifat abstrak dan verbal. Hasil yang mendukung juga telah dikemukakan dalam Lestari (2024) yang menyatakan bahwa Stimulasi taktil melalui *sensory play* (bermain pasir, *playdough*, meraba tekstur huruf) memiliki korelasi positif dengan perkembangan bahasa ekspresif. Sentuhan memberikan pengalaman nyata (*concrete experience*) terhadap sebuah konsep kata. Saat anak menyentuh benda sambil mendengar namanya, memori jangka panjang terbentuk lebih kuat dibandingkan hanya mendengar saja.

Di sisi lain, masih banyak guru di lapangan yang belum memahami atau belum mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran visual-taktil secara efektif di kelas inklusif. Kurangnya pelatihan, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penerapan pendekatan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat mengidentifikasi, merancang, dan mengevaluasi strategi pembelajaran inklusif yang memadukan pendekatan visual dan taktil, serta disesuaikan dengan karakteristik anak dengan *speech delay*.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak, menghargai keberagaman, dan mengakomodasi setiap potensi anak, khususnya mereka yang mengalami keterlambatan bicara. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan anak dengan *speech delay* dapat lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses belajar di kelas inklusif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ini terfokus pada satu lokasi, yaitu TK Permata Bangsa di Kota Mataram, dengan unit analisis yang terpancar pada implementasi strategi visual-taktil terhadap lima subjek anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menyelidiki fenomena secara

mendalam dan holistik dalam konteks nyata, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Yin, 2002). Desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" strategi pembelajaran visual-taktil diterapkan dan dampaknya terhadap anak dengan *speech delay*. Sedangkan Penelitian dilakukan di TK Permata Bangsa, Mataram. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan sekolah inklusi yang telah memiliki dasar-dasar sistem penyesuaian pembelajaran dan guru-guru yang terlatih, sehingga menyediakan konteks yang ideal untuk mengkaji implementasi strategi inklusif.

Penelitian berlangsung selama 6 bulan dengan jumlah subjek penelitian terdiri dari lima anak dengan *speech delay* yang terdaftar di sekolah tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria yaitu, Memiliki diagnosis *speech delay* dari tenaga profesional (seperti psikolog atau terapis wicara). Berada dalam rentang usia TK. dan Adanya persetujuan (*informed consent*) dari orang tua/wali dan pihak sekolah.

Selanjutnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (menggabungkan beberapa sumber dan metode), yaitu: Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti mengamati secara langsung interaksi pembelajaran di dalam dan luar kelas. Fokus observasi meliputi respons anak terhadap media, partisipasi dalam kegiatan, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) untuk menggali pemahaman, pengalaman, kendala, dan persepsi mereka dalam menerapkan strategi visual-taktil. Dan studi dokumen: Analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dimodifikasi, profil individu anak (ABK), serta karya anak (seperti kartu PECS yang telah digunakan, hasil karya seni) untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Selanjutnya analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan dan iteratif:

1. Reduksi Data: Data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen) diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan ditransformasi. Data yang tidak relevan disaring, sementara data penting dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti "pemanfaatan media visual," "respons taktil anak," dan "peran guru."
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, tabel, dan matriks. Contohnya, matriks yang membandingkan respons masing-masing anak terhadap jenis media yang berbeda, atau narasi runut tentang sebuah aktivitas pembelajaran tertentu dari awal hingga akhir.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Kesimpulan awal dirumuskan dan terus diverifikasi selama proses analisis. Temuan dari observasi, wawancara, dan studi dokumen dibandingkan (*cross-checked*) untuk mencari konsistensi melalui triangulasi. Kesimpulan final dirumuskan setelah temuan dianggap jenuh dan kuat didukung oleh bukti-bukti dari berbagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian**

Permata Bangsa adalah salah satu taman kanak-kanak di Kota Mataram. Sekolah ini pun memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak regular di lingkungan sekolah yang sama, dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi setiap anak secara individual. Selain itu sekolah ini juga memiliki guru yang terlatih untuk mendukung pembelajaran inklusi. Adapun jumlah guru dalam sekolah ini sebanyak 7 orang guru Dan yang memiliki specialisasi dalam menangani ABK (anak dengan kebutuhan khusus) sebanyak 3 orang guru. Selanjutnya fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut disesuaikan juga dengan kebutuhan siswa.

Adapun Fasilitas belajar di TK Permata Bangsa juga dirancang ramah anak, dengan ruang sentra bermain, area visual, dan media pembelajaran multisensorik yang mendukung proses stimulasi komunikasi dan motorik anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi pembelajaran inklusi untuk anak dengan *speech delay* diterapkan melalui pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) yang menekankan pada aktivitas bermain terstruktur berbasis sentra. Pendekatan ini memandang

anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman konkret, termasuk dengan menggunakan media visual dan taktil.

### **Strategi Pembelajaran Berpusat pada Anak sebagai Fondasi Inklusi**

Pelaksanaan pembelajaran dimulai sejak anak tiba di sekolah. Guru memberikan kesempatan bermain bebas sebagai masa transisi dari rumah ke sekolah, membantu anak menyesuaikan diri dan siap menerima pembelajaran. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan kelas jurnal pagi, yang melibatkan aktivitas bercerita, menggambar, dan olahraga. Dalam kegiatan bercerita, anak dengan *speech delay* diberikan waktu dan dukungan ekstra untuk mengekspresikan diri. Guru menggunakan media visual seperti puzzle gambar, kartu bergambar, dan ekspresi wajah untuk membantu anak mengenali kosakata baru serta menirukan bunyi-bunyian. Guru juga memperhatikan komunikasi non-verbal, seperti gerakan tubuh, tatapan mata, dan ekspresi wajah anak sebagai bentuk komunikasi yang sah.

Selain itu, sekolah memberikan fleksibilitas dalam waktu belajar dan pengambilan keputusan bersama. Anak diberi kesempatan memilih aktivitas menggunakan media visual (misalnya kartu bergambar kegiatan atau mainan), sehingga meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

*Saat bercerita di kelas jurnal, anak-anak biasanya kami minta untuk menceritakan berbagai hal, ada juga kami giring opininya dengan menggunakan gambar atau bahkan media belajar yang lain, misalkan kami memperlihatkan pazzel gambar, anak-anak biasanya menceritakan ini gambar apa? Lalu kalau sudah benar jawabanya kami juga meminta anak-anak menirukan suaranya seperti apa? Nah disini anak dengan speech delay kami berikan kesempatan lebih banyak dibandingan dengan anak normal, dan aktifitas kami pun lebih intens. Anak kami minta melihat gerak, mimik wajah dan pengucapan kata sehingga anak dengan speech delay dapat menirukan dengan baik. (wawancara dengan bunda Niknik, 12/09/2025).*

Selain itu pembelajaran di TK Permata Bangsa juga memberikan waktu belajar lebih fleksibilitas dalam Aktivitas bagi siswa ABK, sebagaimana Gambaran yang ditemukan saat observasi yaitu: Guru mengikuti minat anak saat bermain dan memasukkan elemen pembelajaran ke dalam minat tersebut. Serta guru terlihat tidak memaksa anak mengikuti rencana pembelajaran yang kaku. Selain itu para guru juga menerapkan system pengambilan keputusan bersama. Anak diberikan pilihan melalui media visual, seperti memilih gambar aktivitas atau mainan yang diinginkan, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka.

Guru yang mengajar di TK ini termasuk guru yang terlatih maka dapat diamati pula bagaimana respon guru terhadap Isyarat Non-Verbal, yang dilakukan anak Ketika hendak mengutarakan keinginan yaitu Guru terlihat cukup peka terhadap komunikasi non-verbal anak (seperti menunjuk, ekspresi wajah, dan bahkan gerakan tubuh siswa) dan meresponsnya sebagai bentuk komunikasi yang valid.

### **Integrasi Pendekatan Visual dan Taktil dalam Bermain**

Pendekatan visual dan taktil diterapkan secara terpadu dalam kegiatan bermain sehari-hari. Guru memanfaatkan berbagai media visual seperti foto, gambar berwarna, dan benda konkret untuk membantu anak memahami konsep bahasa dan memperluas kosakata. Anak diajak menunjuk, menyentuh, atau memilih gambar yang mewakili keinginannya, membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif.

Selain itu, pengalaman taktil diterapkan melalui aktivitas seperti bermain *playdough*, meronce manik-manik, menyusun balok, bermain pasir, atau kegiatan seni seperti menempel dan merobek kertas. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi koordinasi motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan oromotorik, yang penting bagi kemampuan berbicara. Lingkungan belajar diciptakan menyenangkan dan bebas tekanan, agar anak merasa aman untuk mencoba berkomunikasi. Jenis permainan yang digunakan meliputi:

- Permainan sosial: Bermain peran (*role play*) menggunakan boneka atau figur karakter membantu anak mengekspresikan emosi secara tidak langsung.
- Permainan berirama dan gerak: Lagu dengan gerakan seperti "Topi Saya Bundar" mendorong anak menirukan gerakan dan bunyi.

- **Situational sabotage:** Guru menciptakan situasi yang menuntut anak berkomunikasi, misalnya memberikan botol tertutup rapat agar anak menggunakan kartu gambar bertuliskan “tolong” atau “buka”.

Selanjutnya dilakukan pengalaman taktile yang bermakna. Aktivitas seperti bermain layaknya materi bagi anak TK yaitu bermain *playdough*, meronce manik-manik, menyusun balok, bermain pasir, dan kegiatan seni lainnya seperti (menempel, merobek) kegiatan ini digunakan untuk melatih koordinasi motorik halus yang mendukung perkembangan oromotor. Hal ini dijadikan sebagai pengalaman teknik yang bermakna bagi anak dengan *speech delay*. sebagaimana yang tergambar dari hasil interview sebagai berikut :

*Biasanya kurikulum yang kami pakai sama dengan TK pada umumnya yaitu, kegiatan yang diberikan seperti meronce, meremas, bermain bombick, menggambar, mewarnai bermain playdough, bermain balok, nah itu kami anggap sebagai permainan takstil yang bermakna. Anak bisa merasakan memegang dan merasapi permainan yang mereka kerjakan. (Wawancara dengan bu Guru Titi 16/09/2025).*



**Gambar 1.** Dokumentasi wawancara

Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan anak seusianya. Menurut Hurlock (1997), seorang anak dapat dikategorikan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) apabila kualitas perkembangannya berada di bawah anak-anak seusianya, yang terlihat dari ketidaktepatan penggunaan kata-kata. Keterlambatan bicara bukanlah diagnosis tunggal, melainkan sebuah gejala yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan, seperti gangguan pendengaran, keterlambatan kognitif, atau kurangnya stimulasi (Paul, 2007). Oleh karena itu, intervensi dan pemberian kesempatan belajar yang tepat sedini mungkin menjadi krusial untuk mendukung perkembangan komunikasi anak.

Dalam konteks ini, TK Permata Bangsa hadir dengan menerapkan strategi pembelajaran inklusi untuk anak dengan *speech delay* melalui pendekatan visual dan taktile. Pendekatan ini terbukti efektif karena anak dengan keterlambatan bicara seringkali memiliki modalitas belajar visual dan kinestetik yang lebih dominan. Mereka lebih mudah menyerap, memproses, dan mengingat informasi melalui indera penglihatan dan peraba daripada hanya melalui pendengaran (auditori) yang mungkin menjadi area kesulitannya (Johnston, 2020). Pendekatan visual memanfaatkan indra penglihatan untuk memproses informasi dan bahasa, sementara pendekatan taktile melibatkan indra peraba dan gerak tubuh untuk memperkuat pemahaman dan ekspresi.

Berikut adalah deskripsi mendalam mengenai strategi pembelajaran visual dan dampaknya: Strategi visual berfokus pada penggunaan alat bantu visual untuk mengajar, memperkuat, dan memfasilitasi komunikasi. Alat bantu ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak (seperti kata-kata atau aturan) dengan representasi konkret yang mudah dipahami.

Terdapat beberapa alat dan metode visual utama yang digunakan dalam intervensi *speech delay*:

- **Kartu Gambar (*Flashcards*):** Menggunakan kartu bergambar benda, aksi, atau konsep untuk mengajarkan kosakata baru. Gambar membantu anak mengaitkan kata lisan dengan arti visualnya.

- Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar (*Picture Exchange Communication System - PECS*): Sebuah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) di mana anak menggunakan gambar untuk meminta barang, aktivitas, atau berkomentar. Ini membantu anak memulai komunikasi secara terarah sebelum mereka mampu berbicara.
- Jadwal Visual (*Visual Schedules*): Rangkaian gambar atau foto yang menunjukkan urutan kegiatan yang akan dilakukan. Ini membantu anak memahami rutinitas, mengurangi kecemasan, dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.
- Papan Pilihan (*Choice Boards*): Papan yang menampilkan gambar berbagai aktivitas atau barang, memungkinkan anak untuk menunjuk atau memilih apa yang mereka inginkan, melatih kemampuan membuat pilihan dan mengekspresikan keinginan.
- Media Audio Visual: Penggunaan video, aplikasi digital, atau *motion graphic* yang menggabungkan gambar bergerak, teks, dan suara untuk memberikan stimulasi yang lebih kaya dan menarik.
- Model Visual: Menggunakan cermin atau video untuk menunjukkan bagaimana mulut dan lidah bergerak saat mengucapkan suatu kata, membantu anak memahami dan meniru artikulasi secara visual.

### **Efektivitas Pendekatan Visual dalam Meningkatkan Komunikasi**

Pendekatan visual adalah sebuah strategi yang powerful dalam mendukung anak dengan *speech delay*. Anak dengan gangguan bahasa umumnya memiliki gaya belajar visual-kinestetik, sehingga informasi yang diberikan melalui gambar, simbol, dan benda konkret lebih mudah dipahami (Johnst20). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Liza dan Wulansari (2025) membuktikan bahwa implementasi pendekatan visual secara sistematis dapat meningkatkan kosakata anak sebesar 85% dan pemahaman artikulasi hingga 75%. Temuan ini diperkuat oleh teori dari Bondy & Frost (1994) dalam sistem PECS (*Picture Exchange Communication System*), yang menyatakan bahwa gambar dan simbol visual dapat berfungsi sebagai *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*, yaitu sistem yang mengatasi hambatan komunikasi dengan cara yang dapat dilihat dan disentuh.

Adapun Gambaran manfaat strategi visual bagi anak *speech delay* di TK Permata Bangsa adalah: Meningkatkan Pemahaman Bahasa Reseptif. Anak dengan *speech delay* seringkali kesulitan memproses informasi yang hanya disampaikan secara verbal. Media visual, seperti kartu gambar, memberikan isyarat yang permanen dan konkret, memungkinkan anak memiliki waktu lebih lama untuk melihat dan memproses makna kata (Quill, 1995). Misalnya, gambar "apel" lebih mudah dipahami daripada hanya mendengar suara "a-p-e-l".

Manfaat yang lain adalah sebagai Jembatan Menuju Ucapan. Penerapan permainan gambar di TK Permata Bangsa, dimana anak tidak hanya menyebutkan nama gambar binatang tetapi juga menirukan suaranya, merupakan bentuk *scaffolding* yang brillian. Aktivitas ini mengurangi frustrasi dengan memberi anak alat untuk berkomunikasi secara non-verbal terlebih dahulu. Keberhasilan dalam menggunakan gambar untuk menyampaikan keinginan memicu motivasi intrinsik mereka untuk mencoba mengucapkan kata-kata tersebut, sebuah prinsip yang dikenal sebagai *communication temptation* (Wetherby & Prizant, 1989). Dan manfaat yang lain adalah memperkaya kosakata dan struktur kalimat melalui pengulangan dalam permainan dan nyanyian, gambar-gambar yang digunakan membantu anak dalam menguasai kosakata baru. Lebih lanjut, susunan beberapa gambar dapat digunakan untuk membentuk kalimat sederhana (misalnya, gambar "saya" + "mau" + "minum"), yang memberikan model visual untuk struktur bahasa yang lebih kompleks.

### **Peran Pendekatan Taktile dalam Mendukung Perkembangan psikomotor dan Kognitif**

Sementara pendekatan visual fokus pada pemahaman, pendekatan taktile yang diterapkan di TK Permata Bangsa melalui aktivitas seperti bermain *playdough*, meronce, dan menyusun balok, memainkan peran fundamental dalam mematangkan fondasi fisik untuk berbicara. Aktivitas-aktivitas ini bukan sekadar permainan biasa, melainkan *pengalaman taktile yang bermakna*. Adapun manfaat dari permainan taktile adalah sebagai dukungan untuk keterampilan oromotor. Terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan motorik halus tangan dan koordinasi otot-otot oromotor (mulut, lidah, dan rahang). Iverson (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "gerakan tangan dan mulut

saling terkait erat dalam perkembangan awal, dan latihan pada motorik halus dapat mendukung kemajuan dalam kemampuan berbicara." Ketika anak meremas *playdough* atau memasukkan manik-manik ke dalam tali, mereka tidak hanya melatih jari-jarinya, tetapi juga menguatkan koordinasi dan kekuatan otot-otot yang kelak digunakan untuk artikulasi yang jelas.

Selanjutnya penguatan pemrosesan sensorik dan kognisi. Aktivitas taktil memberikan masukan sensorik yang kaya (*sensory input*), yang membantu anak dalam memproses informasi dari lingkungannya. Menurut teori pemrosesan sensorik (Ayres, 2005), integrasi sensorik yang baik merupakan dasar untuk perhatian, regulasi emosi, dan pembelajaran. Seorang anak yang tenang dan terfokus karena kebutuhan sensoriknya terpenuhi melalui bermain pasir atau *playdough*, akan lebih siap secara neurologis untuk mencoba berkomunikasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa : Pendidikan inklusif adalah sebuah keharusan untuk memastikan setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak dengan speech delay (keterlambatan bicara), mendapatkan akses pembelajaran yang setara. Anak speech delay menghadapi tantangan signifikan dalam memahami instruksi verbal dan mengekspresikan diri, yang berisiko menyebabkan ketertinggalan dalam lingkungan kelas inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang sesuai, khususnya pendekatan visual dan taktil, yang sesuai dengan gaya belajar visual-kinestetik yang sering dominan pada anak speech delay. Selanjutnya dalam Strategi Pembelajaran yang Efektif yang berkaitan dengan Integrasi Visual dan Taktilditemukan bahwa implementasi terpadu antara pendekatan visual dan taktil dalam kerangka pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) sangat efektif dalam mendukung anak *speech delay*. Strategi ini terbukti meningkatkan berbagai hal diantaranya Pemahaman bahasa reseptif dengan menyediakan isyarat konkret dan permanen. Kosakata dan struktur kalimat melalui pengulangan dan permainan. Motivasi untuk berbicara dengan mengurangi frustrasi dan menciptakan "communication temptation".

Adapun pada Pendekatan Taktil (melalui bermain playdough, meronce, menyusun balok, dan bermain pasir) bukan sekadar permainan, melainkan pengalaman bermakna yang mendukung, Perkembangan oromotor, di mana koordinasi motorik halus tangan berkorelasi positif dengan kekuatan dan koordinasi otot mulut untuk artikulasi. Pemrosesan sensorik dan kognisi, menciptakan fondasi neurologis yang tenang dan fokus, sehingga anak lebih siap secara mental untuk belajar dan berkomunikasi.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi visual-taktil efektif untuk anak dengan speech delay, berikut beberapa rekomendasi strategis yang dapat membantu mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi. Pertama, penting untuk mengadakan pelatihan guru yang berfokus pada penerapan konsep dalam praktik nyata. Pelatihan ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang aplikatif, seperti workshop pembuatan media visual-taktil. Dalam pelatihan ini, guru dilatih untuk membuat media pembelajaran yang sesuai, seperti kartu gambar tebal dan tahan lama (dari karton atau dilaminating), yang dapat membantu anak mengungkapkan keinginan, perasaan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, pembuatan cerita sensori juga penting, di mana guru dapat melatih pembuatan buku cerita sederhana yang menggabungkan gambar dengan bahan-bahan taktil yang relevan, seperti kain wol untuk gambar domba atau biji-bijian untuk gambar pasir, dan lainnya.

Kedua, penyediaan media dan sumber daya pembelajaran yang memadai di sekolah inklusif sangat penting. Salah satunya adalah menyediakan Zona Pembelajaran Sensori (Sensory Learning Zones) yang memungkinkan anak untuk terlibat langsung dengan berbagai stimulus visual dan taktil sesuai kebutuhan mereka.

Ketiga, penggunaan media dan alat bantu spesifik dapat mendukung proses pembelajaran anak dengan speech delay. Untuk komunikasi, penggunaan sistem komunikasi berbasis gambar (PECS), aplikasi komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)

di tablet, serta papan komunikasi yang ditempel di dinding sangat bermanfaat. Untuk perkembangan kognitif, menyediakan puzzle dengan pegangan besar (knobbed puzzles), balok susun dengan berbagai warna dan ukuran, serta kartu flashcard yang dikategorikan (misalnya kelompok makanan, hewan, dan pakaian) dapat membantu anak memahami konsep dasar. Untuk aspek psikomotor, alat-alat seperti playdough, gunting khusus untuk anak, lilin mainan dengan bentuk segitiga agar mudah digenggam, dan alat bermain pasir dan air dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Terakhir, menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan label gambar di setiap sudut ruangan (misalnya gambar buku di rak buku atau gambar mainan di kotak mainan) untuk membantu anak memahami organisasi ruang. Selain itu, perhatian terhadap pencahayaan yang cukup dan tidak silau, serta pengurangan kebisingan latar, akan sangat membantu anak untuk fokus pada stimuli visual dan taktil yang disengaja. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusif dapat lebih efektif dalam mendukung anak dengan speech delay untuk berkembang sesuai potensi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, A. J. (2005). *Sensory Integration and the Child*. Western Psychological Services.
- Bondy, A., & Frost, L. (1994). *The Picture Exchange Communication System. Focus on Autistic Behavior*.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Iverson, J. M. (2010). Developing language in a developing body: The relationship between motor development and language development. *Journal of Child Language*, 37(2), 229–261.
- Johnston, S. (2020). *Visual Learning Strategies for Children with Communication Delays*. New York: Routledge.
- Lestari, D., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh Sensory Play Terhadap Kemampuan Bicara Anak Terlambat Bicara (Speech Delay). *Jurnal Pendidikan Inklusi dan Disabilitas*, 4(1), 45-55.
- Liza A, Wulansari V (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Voll. 8,2.
- Paul, R. (2007). *Language Disorders from Infancy through Adolescence: Assessment & Intervention*. Mosby Elsevier.
- Pratiwi, A., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas Media Flashcard dan PECS dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Speech Delay di TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 150-162.
- Quill, K. A. (1995). *Teaching Children with Autism: Strategies to Enhance Communication and Socialization*. Delmar Publishers.
- Wetherby, A. M., & Prizant, B. M. (1989). *The Expression of Communicative Intent: Assessment Guidelines*. Seminars in Speech and Language.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.